

TAHAP PERKEMBANGAN DAN POLA ASUH ANAK USIA 9-12 TAHUN DALAM PERSEPEKTIF ISLAM

Perdiansyah¹⁾, Slamet Widodo²⁾

STKIP Al Hikmah Surabaya

Email: alfaruuq26@gmail.com¹, slamet.10050@gmail.com²

Abstrak

Abstrak: Islam merupakan agama yang sangat sempurna. Seluruh sendi kehidupan sudah diatur dengan sangat rinci. Tidak terkecuali tahap perkembangan dan pola asuh anak usia 9-12 tahun. Namun sayangnya sebagian umat islam saat ini tidak mengetahui bahwa islam sudah mengatur sedemikian rinci terkait tahap perkembangan dan pola asuh anak usia 9-12 tahun. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian tentang tahap perkembangan dan pola asuh anak usia 9-12 tahun dalam persepektif islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan bahan referensi atau bahan bacaan kepada para orang tua dan tenaga pendidik untuk mendidik anak-anaknya secara islami. Penelitian ini menggunakan metode literature riview dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber utama yang berasal dari Alquran, Alhadis, artikel, dan sumber sekunder yang relevan lainnya. Hasil dari penelitian ini berupa materi atau bahan bacaan yang bisa dijadikan rujukan untuk mendidik anak secara islami.

Kata Kunci: Tahap Perkembangan, Pola Asuh, Persepektif Islam.

Abstract

Abstrak: Islam is a very perfect religion. All aspects of life have been arranged in great detail. No exception to the stage of development and parenting of children aged 9-12 years. But unfortunately part of Muslims today do not know that Islam has set out in such detail the stages of development and parenting of children aged 9-12 years. Therefore, it is necessary to research on the stages of development and parenting of children aged 9-12 years in an Islamic perspective. It aims to provide reference material or reading material to parents and educators to educate their children Islamically. This study uses the literature review method by collecting data from various main sources originating from the Alquran, Alhadis, articles, and other relevant secondary sources. The results of this study are in the form of material or reading material that can be used as a reference for educating children Islamically.

Keyword: Stages of Development, Parenting, Islamic Perspective.

PENDAHULUAN

Untuk melahirkan generasi bangsa yang lebih baik di dunia maupun di akhirat maka sangat penting bagi para orang tua dan tenaga pendidik untuk memahami hakikat tahap demi tahap perkembangan anak serta pola asuhnya. Sayangnya, saat ini sebagian umat islam hanya

berkaca pada teori-teori psikologi barat dan tidak berusaha untuk mempelajari teori perkembangan anak berdasarkan pada Alquran dan Alhadis. Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (2011) mengatakan bahwa nilai-nilai keislaman sudah terkikis oleh pemikiran barat sampai pada lingkup terkecil, yaitu keluarga. Padahal jika alquran dan alhadis

dikaji secara teliti, tekun dan ulet maka bukan tidak mungkin kedua sumber tersebut akan menjadi pedoman utama umat islam dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam mendidik anak.

Penelitian terkait tahap perkembangan dan pola asuh anak usia 9-12 tahun dalam persepektif islam sangat diperlukan sebagai persiapan pola pembinaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya yang bersandar pada Alquran dan Alhadis serta pemikiran-pemikiran para ilmuan Islam. Alquran, Alhadis dan pemikiran ulama islam merupakan pedoman kehidupan bagi umat islam. Jika *khazanah-khazanah* tersebut digali dengan kesungguhan, keseriusan serta keteguhan, maka akan melahirkan konsep-konsep baru yang lebih akurat dan implementatif, karena konsep-konsep tersebut berlandaskan pada Alquran, Alhadis serta *khazanah* islam lainnya. Oleh sebab itu, kajian terkait tahap perkembangan dan pola anak usia 9-12 tahun dalam persepektif islam sangat penting untuk dilakukan.

Psikologi perkembangan barat membagi tahap perkembangan manusia menjadi 3 tahapan. Hal itu sejalan dengan pendapat Crow & Crow, 1956 dalam bukunya yang berjudul *Human Development and Learning* bahwa tahap perkembangan manusia terbagi menjadi 3 tahap, yaitu; (1) masa *childhood*, dimulai saat bayi berada dalam kandungan ibunya, kelahiran, bayi, kanak-kanak dan usia sekolah. (2), masa *maturity*, dimulai saat anak mengalami proses kematangan sebelum memasuki usia dewasa. (3), masa *adulthood*, yaitu masa anak yang sudah mencapai kedewasaan.

Tahap perkembangan anak menurut islam terbagi menjadi tiga sebagaimana yang terdapat pada firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat ke-54. Artinya sebagai berikut

“*Dialah Allah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakann apa yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahi lagi Maha Kuasa*”.

Berdasarkan ayat tersebut terdapat tiga tahap perkembangan manusia, yakni: (1), tahap *thifl* (kanak-kanak) manusia dalam keadaan lemah hal itu dikarenakan mereka masih bayi. (2), tahap *baligh*, manusia sudah dalam keadaan kuat serta memasuki usia dewasa. (3), tahap lanjut usia, psikolog menandai usia ini dengan tidak berfungsinya elemen psikis seseorang, misal seperti pikun, sedangkan biolog menandainya dengan melemahnya fisik atau anggota tubuh manusia

Jika diperhatikan lebih teliti maka akan ditemukan adanya kesamaan antara tahap perkembangan barat dan tahap perkembangan islam walaupun landasannya berbeda. Tahap perkembangan anak menurut psikologi barat dan islam memiliki kemiripan meski sumber landasannya berbeda (Khusni, 2018). Jika *khazanah* islam digali dengan kesungguhan, keseriusan dan keteguhan, maka akan banyak sekali melahirkan konsep-konsep baru yang seharusnya lebih tepat, akurat dan implementatif, sebab konsep-konsep tersebut merujuk pada Alquran, Alhadits dan *Khazanah* Islam lainnya. Oleh karena itu, kajian tentang tahap perkembangan dan pola asuh anak usia 9-12 tahun dalam perspektif islam sangatlah penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *literature riview*, yaitu penelitian yang mengkaji atau meninjau dari berbagai sumber

data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan bersandarkan pada Alquran, Alhadis, artikel dan berbagai sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Tahapan dalam mengumpulkan data penelitian ini antara lain: (1) menentukan tema penelitian yang akan menjadi fokus masalah, (2) mencari sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian, (3) mengakaji poin-poin penting dari berbagai sumber sekunder menjadi sebuah konsep praktis, (4) menulis hasil kajian menjadi sebuah artikel penelitian yang berbentuk *literature rievew*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Kedudukan Anak dalam Islam

Anak merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan oleh keluarga, kedudukannya juga sangat penting dalam sebuah keluarga. Dalam hukum islam, anak adalah hasil dari hubungan antara suami-istri. Anak adalah amanah atau titipan dari Allah Ta'ala yang harus di jaga dengan sebaik-baiknya. Menurut Imam Al-Ghozali (dalam Jannah, 2015), anak merupakan sebuah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, hati seorang anak sangat suci dan bersih seperti mutiara yang indah tanpa goresan dan kotoran. Oleh karena itu, setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya, seperti: menjaga, mengasuh, mendidik, serta memenuhi seluruh kebutuhannya hingga sang anak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Dalam islam, anak memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membangun keluarga yang *Sakinah, Mawadah, Warahmah*, karena anak yang shaleh akan mengantarkan kedua orang tuanya ke dalam surga. Begitupun sebaliknya, jika seorang anak durhaka, maka

orang tua dari anak tersebut akan mendapatkan laknat dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, hubungan orang tua dengan anak tidak hanya sebatas hubungan darah saja, melainkan berhubungan juga dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Ta'ala. Rasulullah Saw bersabda, yang artinya "*Apabila manusia itu meninggal maka terputuslah segala amalnya, kecuali 3 hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang berdoa beginya*" H.R. Muslim, (Al-kandahlawi, 2011).

Hadis tersebut mengatakan dengan jelas bahwa ketika manusia meninggal dunia semua hal yang dimiliki akan terputus dari kecuali tiga hal. Di antara ketiga hal itu salah satunya ialah doa anak yang shalih. Oleh karena itu, mendidik anak agar menjadi shalih sangat penting dilakukan.

Tahap Perkembangan Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam

Islam merupakan agama yang sempurna, segala aspek kehidupan sudah tertulis baik secara tersirat maupun tersurat didalam dan AlHadis, tidak terkecuali tahap perkembangan manusia. Allah SWT berfiman dalam Q.S. Al-Hajj ayat 5, ayat ini berbicara mengenai tahap perkembangan manusia mulai dari periode kandungan, periode kelahiran hingga tahap kematian. Hanafi (2018) mengatakan tahap kelahiran sampai tahap kematian tahap-tahap perkembangannya diantaranya Thifl, Mumayyiz, Murobiq dan Baligh. Ahli fiqih, Abu Zahra (dalam Khusni, 2018) membagi usia anak menjadi 4 tahap sebagai berikut.

1. At-Thifl (anak kecil)
2. Mumayyiz (mampu membedakan)
3. Murabiq (menjelang usia baligh)

4. Baligh (mampu diberi beban hukuman, bagi anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah kurang lebih berkisaran ukuran 14 tahun, sedangkan untuk anak perempuan ditandai dengan keluarnya darah haid dari kelamin kurang lebih sekitar menginjak usia 11 tahun).

Sejalan dengan pendapat di atas, Khusni (2018) merinci tahap perkembangan anak menjadi dua tahap sebagai tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Anak

Tahap Perkembangan	Ciri-ciri	Tindakan Orang tua/Guru
At-Thifl awal (0-7 tahun)	<i>Fase menyusui (0-2 tahun)</i> 1. Anak masih sangat mengandalkan orang tua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat bayi dengan penuh kasih sayang berlandaskan pada ajaran islam. 2. Menjaga dan memperbiaki akhlak sang ibu. 3. Memberi asupan gizi yang sesuai. 4. Menjaga kesehatan asi, karena asi merupakan makanan pokoknya.
	<i>Fase kanak-kanak (2-7 tahun)</i> 1. Usia 2 tahun usia batas berhentinya pemberian asi. 2. Usia 4 - 5 tahun menguasai bahasa ibu dan memiliki sifat egosenteris. 3. Usia 5 tahun anak sudah memiliki jiwa sosial. 4. Usia 7 tahun mulai tubuh dorongan untuk belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlakukan anak layaknya seorang raja. 2. Memberikan pendidikan tauhid-keimanan yang mudah dimengerti. 3. Pendidikan menggunakan metode pembiasaan. 4. Pendidikan pada fase ini lebih menekankan pada pendidikan olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. 5. Umur 7 tahun anak diberikan tanggung jawab. 6. Diberikan hukuman apabila anak lalai dari tanggung jawabnya. 7. Dibiasakan untuk mengerjakan sholat.
	<i>Fase Tamyiz (7-10 tahun)</i> 1. Bisa membedakan baik atau kanan. 2. Sudah siap mempelajari hukum-hukum dalam islam. 3. Sudah memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya. 4. Ingatannya sangat kuat. 5. Menyukai proses belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan di titik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral. 2. Sudah sepatutnya di berikan amanat atau pekerjaan yang ringan. 3. Awasi pergaulan anak.

<p>At-Thifl Akhir (7-14 tahun)</p>	<p><i>Fase amrad (10-14 tahun)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah bisa melakukan persiapan sebagai <i>khalifah</i>. 2. Memiliki kemandirian dalam berpikir secara abstrak. 3. Mengalami masa pubertas. Laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan perempuan ditandai dengan keluarnya darah haid. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diajak berkenalan dengan merasakan langsung persoalan-persoalan sosial manusia. 2. Diberikan kepercayaan agar anak memiliki sikap tanggung jawab secara dewasa. 3. Berikan pendidikan seksual (bahaya dan larangan menurut islam).
------------------------------------	--	---

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia 9-12 tahun berada pada tahap *At Thifl* akhir sebab pada umur 9-12 anak sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik berdasarkan penalarannya. Kemampuan ini menjadi dasar pendidikan anak pada usia 9-12 tahun sudah mulai dipertegas dalam pendidikan pokok syariat. Pendidikan pokok syariat adalah sebuah pendidikan yang mempelajari tentang hukum-hukum yang berlaku dalam islam (wajib, sunnah, mubah, dan haram) serta kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan sebagai seorang muslim dan larang-larangan yang harus di jauhinya. Sudah sepatutnya, orang tua dan tenaga pendidik harus memperhatikan pendidikan anaknya dengan berlandaskan pada syariat agama islam.

Usia anak 9-12 tahun merupakan usia yang sangat menentukan bagi perkembangan anak kedepannya. Sangat disayangkan jika orang tua atau tenaga pendidik melewati tahap ini tanpa memberikan pendidikan agama atau syariat. Jika anak melewati usia ini tanpa pendidikan agama berarti ia akan kehilangan satu tahap perkembangan dalam tumbuh kembangnya yang tidak akan bisa kembali. Anak akan merasa sulit dalam mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, kecuali atas izin Allah Ta'ala dan keyakinan dalam hati akan kemampuan dirinya

sendiri. Rajab & Rustina (2020) mengatakan bahwa menuntut ilmu di waktu kecil seperti mengukir di atas batu dan menuntut ilmu di masa dewasa seperti mengukir diatas air.

Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Persepektif Islam

Menurut Edward (2006), Pola asuh ialah suatu interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam hal mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi orang terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak (Padjrin, 2016).

Anak merupakan sebuah karunia dari Allah SWT yang suatu saat nanti ia akan menjalani kehidupannya secara mandiri. Oleh karena itu, seorang anak harus dibekali dengan keimanan yang kokoh dan aturan yang tegas dalam menjalani kehidupan. Guru dan orang tua sudah seharusnya memiliki pengetahuan dalam usaha memaksimalkan tahap-tahap perkembangan pada anak, karena jika setiap tahap bisa berkembang dengan baik, maka anak akan mampu menjalani tugas-tugas perkembangannya

dengan baik pula (Khaulani, Neviyarni, & Murni,2020).

Islam memiliki konsep yang sangat khas dalam mendidik anak. Ali bin Abi Thalib (Yusuf, 2020), ada 3 pengelompokan dalam cara mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

1. Kelompok usia 7 tahun pertama (0-7), perlakukan anak layaknya seorang raja
2. Kelompok usia 7 tahun kedua (7-14), perlakuan anak layaknya tawanan
3. Kelompok usia 7 tahun ketiga (14-21), perlakuan anak layaknya sahabat

Berdasarkan pengelompokan tersebut maka anak usia 9-12 tahun berada di tahap kelompok usia 7 tahun kedua yaitu berkisar antara usia 7-14 tahun. Berdasarkan pembagian tersebut, maka pendidikan yang harus diambil oleh orang tua atau pendidik ialah posisikan seorang anak sebagai tawanan. Rasulullah Saw tidak pernah memperlakukan tawanan perang dengan buruk, tidak disiksa, dan tidak dicerca kehormatannya (Oktaviani & Maharani, 2020). Berangkat dari perilaku Rasulullah terhadap tawanan perang, maka dapat disimpulkan bahwa seorang tawanan perang harus mematuhi segala aturan yang berlaku, namun tetap mendapatkan haknya secara proporsional, kedudukannya pun terhormat. Maka dari itu, orang tua hendaknya memberikan aturan yang tidak memberatkan anak dan sesuai dengan tahap kemampuannya.

Pada usia 9-12 tahun, anak berada di tahap usia yang sangat tepat untuk diberikan hak dan tanggung jawab tertentu. Selain itu, usia tersebut juga sangat tepat untuk diperkenalkan serta diajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan hukum-hukum Agama, baik yang di larang maupun diwajibkan.

Rasulullah mewajibkan anak usia 7 tahun untuk melaksanakan sholat wajib dan beliau memperbolehkan orang tua atau pendidik untuk menghukumnya jika anak meniggalkan sholat ketika sudah berusia 10 tahun. Pemberian *punishment* (teguran atau hukuman) sangat dianjurkan oleh Rasulullah pada saat anak berusia 9-12 tahun, sebab anak usia tersebut sudah paham artinya tanggung jawab dan konsekuensinya. Hukuman yang diberikan kepada setiap anak tidak harus sama, sebab setiap anak memiliki keunikannya masing-masing.

Anak shalih merupakan harapan semua orang tua. Anak shalih terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam. Menurut Jalaluddin (dalam Padjrin, 2016), anak yang shalih tidak dilahirkan secara alami. Anak memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Jika anak menyimpang, maka sudah seharusnya orang tua dan pendidik menegur anak tersebut. Jika teguran itu tidak diindahkan olehnya dan anak mengulangi kembali tindakan yang menyimpang maka sudah seharusnya orang tua atau pendidik memberlakukan sebuah hukuman.

Reward (pujian, penghargaan atau hadiah) dan *punishment* (teguran atau hukuman) sangat sesuai jika diberlakukan pada saat anak berusia 7-9 tahun, sebab anak usia tersebut sudah paham artinya tanggung jawab dan konsekuensinya. Namun, perlakuan pada setiap anak tidak harus sama, karena setiap anak memiliki keunikannya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua

memiliki peranan yang sangat sentral dalam membentuk kepribadian seorang anak. Salah satu cara untuk membentuk kepribadian anak yang baik ialah dengan pendidikan yang berlandaskan pada agama islam.

Agama islam merupakan agama yang sangat sempurna, seluruh sendi-sendi kehidupan telah diatur secara sistematis, tidak terkecuali tahap perkembangan manusia dan pola asuhnya. Tahap perkembangan dalam islam terbagi menjadi empat tahap, yaitu: *At-Thifl*, *Mumayyiz*, *Murobbiq*, dan *Baligh*. Adapun konsep pendidikan yang ditawarkan oleh agama islam terbagi kedalam 3 kelompok, yakni: (1) kelompok usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) perlakukan anak sebagai seorang raja; (2) kelompok usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) perlakukan seorang anak sebagai tawanan; (3) kelompok usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) perlakukan seorang anak sebagai sahabat.

Anak usia 9-12 tahun berada dikelompok usia 7 tahun kedua, yaitu dalam konsep pendidikan islam perlakukan anak sebagai tawanan. Saran penulis untuk orang tua didiklah anak-anak sejak kecil dengan menggunakan konsep pendidikan islami serta berikan pendidikan-pendidikan yang berlandaskan pada syariat-syariat agama islam. Sedangkan untuk para tenaga pendidik yang berada di lingkungan sekolah, sisipkanlah nilai-nilai karakter islami kedalam setiap materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kandahlawi, Z.M.M. (2011). *Kitab fadhilah amal*. Jakarta: Ash-Shaff
- Crow, L.D., & Crow, A.A, (1956). *Human development and learning*. New York: American Book Comp.
- Departemen Agama RI. (1995). *Al quran dan terjemahannya*. Semarang: Al Waas.

- Edward, D.C. (2006). *Ketika anak sulit diatur: penduan orang tua untuk mnegubah masalah perilaku anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (2), 87-98. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i2.792>
- Khaulani, F., Neviyarni., & Murni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, VIII (1), 51-59. Doi: <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Khusni, M. F. (2018). Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam persepektif islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol 2, No. 2, 361-382. Doi: <https://10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>.
- Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia. (2011). *Tatanan berkeluarga dalam islam*. Jakarta: LK3I.
- Oktaviani, Z & Maharani, E. (2020). *Empat cara rasulullah perlakukan tawanan*. Diambil dari <https://republika.co.id/berita/qi2ek9335/empa-t-cara-rasulullah-perlakukan-tawanan>
- Padjrin. (2016). Pola asuh anak dalam persepektif pendidikan islam. *Jurnal Intelektual*, Vol 5, No. 1, 1-14. Doi: <https://10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Rajab, Z.H., & Hj Rustina, N. (2020). Telaah kritis kehadisan teks “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”. *Jurnal Ulunnuha*, Vol 9, No. 2, 136-154. Doi: <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1759>.
- Yusuf, I. (2020). *Prinsip parenting Ali bin Abi Thalib*. <https://bincangsyariah.com/kalam/prinsip-parenting-ali-bin-abi-thalib/>